

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Sekolah merupakan wadah bagi anak untuk memperoleh pembelajaran, pengetahuan dan mengembangkan berbagai kemampuan dan ketrampilan. Oleh karena itu pendidikan di sekolah adalah usaha sadar yang mempunyai tujuan mengubah tingkah laku anak didik.

Pendidikan di masa modern, saat ini dituntut lebih berdaya guna dan berorientasi masa depan dalam menghadapi era globalisasi bangsa – bangsa di dunia. Demikian juga tantangan pada masa kini maupun masa lampau. Untuk itu diperlukan tidak hanya kualitas sumber daya manusia tetapi lebih di kedepankan kualitasnya yang punya daya saing lebih tinggi.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan agar lebih baik dan bermutu, di antaranya perubahan dan pengembangan kurikulum yang dilakukan secara berkala dan berkesinambungan, agar terjadi sebuah proses pendidikan yang efisien dan efektif.

Sebagai pendidik yang selalu berkecimpung dalam proses pembelajaran mengajar kalau benar-benar menginginkan agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidak cukup, ia harus menguasai berbagai metode pengajaran yang tepat dalam proses pembelajaran mengajar sesuai dengan materi yang di ajarkan dan

kemampuan anak yang menerimanya. Pemilihan tehnik atau metode yang tepat kiranya memerlukan keahlian tersendiri. Para pendidik harus pandai memilih dan mempergunakan metode yang akan dipergunakannya.

Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan pembelajaran mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran. Apapun yang termasuk perangkat program pengajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Seorang pendidik (guru) tidak dibenarkan mengajar dengan kemalasan. Anak didik pun diwajibkan mempunyai kreatifitas yang tinggi dalam pembelajaran bukan selalu menanti perintah pendidik.

Kemampuan guru untuk mengorganisir, memilih, dan mengingatkan seluruh kegiatan pembelajaran mengajar, apakah siswa akan terangsang / tertarik. Kemudian ikut serta aktif dalam kegiatan pembelajaran, hal ini tergantung pada metode pembelajaran yang dipakai, oleh karena itu seorang guru dalam proses Pembelajaran mengajar tidak hanya secara teori tetapi mengajak kepada siswa untuk mengalami sendiri dunianya secara nyata sesuai dengan azas *Quantum teaching*, yaitu “ *Bawalah dunia mereka ke dunia kita dan hantarkan dunia kita ke dunia mereka*”<sup>1</sup>. Yang mana arahnya adalah kita ajak anak didik kita sebagai teman bagi mereka, oleh karena itu pahami dulu karakter siswa.

Minat pembelajaran sangat diperlukan dalam melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan, sebab perbuatan dengan disertai

---

<sup>1</sup>Bobby De Porter dkk, *Quantum Teaching*, (Bandung, PT. Mizan Pustaka, 2003),34

timbulnya minat dapat mendorong seseorang untuk berbuat lebih giat dan lebih baik, hal ini seperti yang di ungkapkan Ngalim Purwanto bahwa “ Apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik”.<sup>2</sup>

Pembelajaran bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Pembelajaran adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses Pembelajaran dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.<sup>3</sup>

Oleh sebab itu, Pembelajaran adalah proses yang aktif, Pembelajaran adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Pembelajaran adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Pembelajaran adalah proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu. Apabila berbicara tentang Pembelajaran maka berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang.<sup>4</sup>

Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut perlu diterapkan suatu cara alternatif guna mempelajari PAI yang kondusif dengan suasana yang cenderung rekreatif sehingga memotivasi anak untuk mengembangkan potensi kreativitasnya. Salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah

---

59 <sup>2</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 1995),

<sup>3</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005),28

<sup>4</sup>*Ibid.*, 28.

dengan penerapan suatu paradigma baru dalam pembelajaran di kelas yaitu dengan metode pembelajaran kontekstual, dikarenakan ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan lebih baik jika lingkungannya diciptakan alamiah. Pembelajaran akan lebih bermakna jika anak-anak “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahui”-nya.<sup>5</sup>

Dewasa ini pembahasan mengenai model-model pembelajaran yang menyenangkan dan dapat memotivasi siswa banyak dibahas dalam seminar, lokakarya, dan pelatihan baik yang bersifat umum, atau khusus untuk mata pelajaran tertentu. Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dewasa ini adalah model *CTL (Contextual Teaching and Learning)*. Johnson, menyatakan bahwa ”*Contextual teaching and learning enables students to connect the content of academic subject with the immediate context of their daily lives to discover meaning*”.<sup>6</sup> Yang terjemahannya yaitu, Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk menghubungkan isi pelajaran akademis dengan konteks langsung dari kehidupan sehari-hari mereka

Model *CTL* memungkinkan siswa untuk menampilkan kreativitasnya secara maksimal. Melalui kemampuan menghubungkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata sehari-hari, siswa dapat mengemukakan pendapat, ide, pola berfikir, dan lainnya disamping proses tersebut akan mengaktifkan jiwa batinnya yang lebih tenang dan senang.

---

<sup>5</sup>Resna Yunanti, “Aplikasi Pembelajaran Kontekstual pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SDN Ketawanggede 1 Malang”, *Tesis*, (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2006), 4

<sup>6</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Raja Grafindo, Jakarta, 2011), 189

Untuk menuju ke arah efisiensi dalam mengelola pendidikan, kegiatan belajar mengajar di sekolah idealnya harus mengarah pada kemandirian siswa dalam belajar. Menurut teori konstruktivisme, siswa harus dapat menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi.<sup>7</sup>

Untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal diperlukan strategi pembelajaran yang sistematis dan terarah, sementara itu strategi yang selama ini dipakai dalam pembelajaran kurang memberikan kebebasan pada siswa untuk mengembangkan berbagai kecerdasan baik intelektual, emosional, spiritual dan kreativitas. Kenyataan di lapangan menunjukkan siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep (materi pembelajaran) dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Lebih jauh lagi, siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya. Sebagian besar siswa kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan dan diaplikasikan pada situasi baru.<sup>8</sup>

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, yaitu pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Pule Trenggalek dan SMP Muhammadiyah 6 Pule, tampak bahwa keaktifan dan kinerja siswa kurang memberi respon

---

<sup>7</sup>Trianto, *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 13

<sup>8</sup>*Ibid.*, 104-105

terhadap materi dan pertanyaan dari guru. Pembelajaran di kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Pada proses pembelajaran PAI ini, metode yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang bervariasi. Dengan adanya aplikasi pengembangan kurikulum proses pembelajaran guru sudah cukup memadai, tetapi suasana belajar belum cukup kondusif akibat metode mengajar guru yang kurang bervariasi. Di dalam kelas siswa duduk berjam-jam, tetapi selama itu pikiran dan perasaan siswa tidak berada di dalam kelas. Siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran baik itu dalam memperhatikan, mendengarkan atau merasakan apa yang sedang berlangsung, sehingga pelajaran tidak merangsang dibenak siswa, akibatnya tidak ada kesan cukup jelas untuk memahami gambaran secara umum dari pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Sehingga prestasi yang dihasilkan siswa kurang baik.

Untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal diperlukan strategi pembelajaran yang sistematis dan terarah, sementara itu strategi yang selama ini dipakai dalam pembelajaran kurang memberikan kebebasan pada siswa untuk mengembangkan berbagai kecerdasan baik intelektual, emosional, spiritual dan kreativitas. Guna mencapai tujuan pembelajaran tersebut, perlu dirancang desain pembelajaran yang sesuai.

Metode pengajaran yang masih konvensional terkadang membuat para siswa merasa tidak nyaman di kelas. Rasa jenuh dan bosan pada saat pembelajaran agama merupakan tantangan yang berat bagi seorang guru.

Intensitas perhatian terhadap mata pelajaran agama kini sudah mulai surut. Prioritas utama siswa adalah mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional. Terkadang pihak sekolah pun juga memomorduakan mata pelajaran agama. Padahal, pelajaran agama merupakan *filter* utama atas hegemoni budaya yang negatif.

Komponen utama dalam pembelajaran di kelas adalah interaksi antara guru dan siswa. Dalam interaksi di kelas, guru menjadi pusat perhatian dari para siswa. Mulai dari penampilan, kemampuan mengajar, sikap, kedisiplinan mengajar serta hal-hal kecil yang terkadang lepas dari perhatian guru pun dapat menjadi objek penilaian siswa terhadap gurunya. Tak jarang, siswa melakukan imitasi terhadap kebiasaan atau pola pikir dari guru tersebut.

Melihat kondisi tersebut maka model pembelajaran guru harus dibenahi. Guru harus lebih bervariasi dalam menyampaikan informasi kepada siswa, sehingga siswa tertarik dan dapat terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan terlibatnya siswa dalam proses pembelajaran akan merangsang siswa untuk mengikuti proses belajar tersebut. Sehingga akan cukup kuat untuk membuat kesan yang lama dan hidup dalam memahami pelajaran yang telah disampaikan, dan prestasi yang dihasilkan siswa akan lebih baik. Menciptakan kegiatan belajar yang mampu mengembangkan hasil belajar semaksimal mungkin merupakan tugas dan kewajiban guru. Oleh karena itu guru harus memikirkan dan membuat perencanaan kegiatan belajar mengajar yang dapat merangsang hasil belajar yang efektif dan

efisien. Kenyataan di sekolah menunjukkan bahwa para guru dalam mengajar masih menggunakan cara lama dengan strategi mengajar yang konvensional.

Dalam pembelajaran, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan taraf kemampuannya. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi pembelajaran seperti ini adalah dengan menggunakan metode eksperimen. Oleh karena itu, guru harus dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Penggunaan berbagai macam metode pembelajaran yang merangsang minat siswa untuk lebih bisa aktif dalam kegiatan pembelajaran sudah mulai dilakukan oleh sekolah-sekolah. Salah satu upaya yang akan ditawarkan oleh peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan kualitas pengajaran guru tersebut adalah strategi pembelajaran *inquiry*. Dengan strategi pembelajaran *inquiry* ini diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif.

Strategi *inquiry* adalah cara penyampaian bahan pengajaran dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusunnya sendiri untuk menemukan sesuatu sebagai jawaban yang meyakinkan terhadap permasalahan yang dihadapkan kepadanya melalui proses pelacakan data dan informasi serta pemikiran yang logis, kritis dan sistematis.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Slamento, Proses Belajar Mengajar Dalam Proses Kridit Semester. (Jakarta : Bumi Aksara. 1993), 116

Strategi *inquiry* istilah dalam bahasa Inggris, ini merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut: guru membagi tugas meneliti suatu masalah ke kelas. Siswa di bagi menjadi kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan.<sup>10</sup>

Strategi ini berasal dari John Dewey, maksud utama metode ini adalah memberikan latihan kepada siswa dalam berfikir. Metode ini dapat menghindarkan untuk membuat kesimpulan tergesa-gesa, menimbang-nimbang kemungkinan pemecahan, dan menanggihkan pengambilan keputusan sampai terdapat bukti-bukti yang cukup.<sup>11</sup>

*Inquiry* ini merupakan suatu strategi yang merangsang siswa untuk berfikir, menganalisa suatu persoalan sehingga menemukan pemecahannya. Dalam bahasa Inggrisnya disebut *problem solving*. Strategi ini membina kecakapan untuk melihat alasan-alasan yang tepat dari suatu persoalan, sehingga pada akhirnya dapat ditemukan bagaimana cara penyelesaiannya. Strategi inipun adalah strategi yang membina siswa untuk dapat berfikir ilmiah, yaitu cara berfikir yang mengikuti jenjang-jenjang tertentu di alam penyelesaiannya. Kemampuan untuk memperoleh tilikan dapat dilatih dan dikembangkan dengan strategi mengajar semacam ini.<sup>12</sup>

Strategi pembelajaran *inquiry* banyak dipengaruhi oleh aliran belajar kognitif. Menurut aliran ini belajar pada hakikatnya adalah proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki

---

<sup>10</sup>Roestiyah, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 75

<sup>11</sup>Muhaimin, Strategi Belajar Mengajar, (Surabaya : CV. Citra Media, 1996) 88

<sup>12</sup>Djajadisastra, Metode-Metode Mengajar, (Bandung : Angkasa, 198), 19

setiap individu secara optimal. Belajar lebih dari sekedar proses menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan yang diperolehnya bermakna untuk siswa melalui ketrampilan berpikir. Teori belajar lain yang mendasari strategi pembelajaran *inquiry* adalah teori belajar konstruktivistik. Teori belajar ini dikembangkan oleh Piaget. Menurut Piaget, pengetahuan itu akan bermakna manakala dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa. Sejak kecil, menurut Piaget, setiap individu berusaha dan mampu mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui skema yang ada dalam struktur kognitifnya. Skema itu secara terus menerus diperbaharui dan diubah melalui proses asimilasi dan akomodasi. Dengan demikian, tugas guru adalah mendorong siswa untuk mengembangkan skema yang terbentuk melalui proses asimilasi dan akomodasi itu.<sup>13</sup>

Berawal dari fenomena tersebut, maka penulis mengamati dua buah lembaga pendidikan formal yang berada di kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. Berdasarkan pengamatan peneliti kedua lembaga ini memiliki banyak keunikan diantaranya adalah: walaupun memiliki status yang berbeda yaitu yang satu berstatus negeri dan yang satu berstatus swasta akan tetapi ternyata keberadaannya sangat dikagumi dan banyak diminati oleh masyarakat sekitar bahkan juga masyarakat dari daerah lain. Kedua lembaga ini adalah SMP Negeri 1 Pule dan SMP Muhammadiyah 6 Pule. SMP Negeri 1 Pule beralamatkan di Jl. Watu Gelang Dsn Depok Ds/Kec. Pule, Kabupaten Trenggalek Kode Pos 66362 (0355) 711023 yang sekarang ini

---

<sup>13</sup>Wina sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet. 7,196

dipimpin oleh Sumarwoto, S.Pd.SH,M.Pd.<sup>14</sup> Dari observasi sementara dan informasi yang peneliti dapatkan sementara ini ternyata salah satu yang menjadi daya pematik dari lembaga ini di hati masyarakat adalah karena disamping lembaga pendidikannya berstatus negeri, disini juga sangat berkembang kegiatan-kegiatan islami dengan beragam variasi yang sangat diminati siswa dalam membentuk kepribadian dan menanamkan nilai keagamaan pada siswa. Hal inilah yang jarang dijumpai di sekolah-sekolah negeri pada umumnya. Sementara itu lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 Pule beralamatkan di Jalan AMD Manunggal XXVIII Desa Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek 66362 Telp. 08125266275. Saat ini lembaga ini dipimpin oleh Fepi Naela, SE, S.Pd.<sup>15</sup> Lembaga ini juga sangat diminati masyarakat sekitar dan juga dari luar daerah karena walaupun berstatus swasta akan tetapi dalam hal akademik juga bersaing ketat dengan sekolah negeri. Diberbagai kegiatan akademis bahkan mampu mengalahkan siswa yang berasal dari sekolah negeri yang hal ini biasanya masih jarang dijumpai di lembaga-lembaga dibawah naungan yayasan khususnya di wilayah kabupaten Trenggalek.

Dari keunikan-keunikan tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di kedua lembaga ini khususnya dalam hal upaya-upaya yang dilakukan oleh guru agama masing-masing khususnya dalam Penerapan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan Strategi *Inquiry* dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI

---

<sup>14</sup>Observasi Peneliti, lokasi SMP Negeri Pule-Trenggalek, tanggal 15 Desember 2014.

<sup>15</sup>Observasi Peneliti, lokasi SMP Muhammadiyah 6 Pule-Trenggalek, tanggal 15 Desember 2014.

sehingga mampu menghasilkan out put yang membanggakan bagi masyarakat, bangsa dan negara, menghasilkan out put siswa yang memiliki kreatifitasnya di dalam pembelajarannya. Untuk itulah peneliti kemudian tertarik untuk mengadakan penelitian lebih dalam lagi di kedua lembaga ini. Peneliti menyusun tesis dengan judul: “Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dengan Strategi *Inquiry* dalam Meningkatkan Pembelajaran Efektivitas Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Kasus di SMPN 1 Pule Trenggalek dan SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek).

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada paparan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian ini adalah meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di SMPN 1 Pule Trenggalek dan SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek.

### **2. Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana guru merancang rencana pembelajaran menggunakan model CTL dengan strategi *inquiry* pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Pule Trenggalek dan SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek?
- b. Bagaimana guru mengelola siswa menggunakan model CTL dengan strategi *inquiry* pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Pule Trenggalek dan SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek?

- c. Bagaimana guru mengoptimalkan waktu belajar siswa menggunakan model CTL dengan strategi *inquiry* pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Pule Trenggalek dan SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek?

### **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan guru merancang rencana pembelajaran menggunakan model CTL dengan strategi *inquiry* pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Pule Trenggalek dan SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan guru mengelola siswa menggunakan model CTL dengan strategi *inquiry* pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Pule Trenggalek dan SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek.
3. Untuk mendeskripsikan guru mengoptimalkan waktu belajar siswa menggunakan model CTL dengan strategi *inquiry* pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Pule Trenggalek dan SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek.

### **D. Kegunaan penelitian**

1. Secara Teoritis.

Penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan serta hasil penelitian sebelumnya terutama yang berkaitan dengan Penerapan

Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan strategi *Inquiry* dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI.

2. Secara Praktis.

Temuan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sumber masukan khususnya:

- a. Bagi kepala sekolah dan guru PAI dapat di jadikan acuan di lembaganya untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran PAI khususnya model Pembelajaran CTL sehingga pembelajaran lebih efektif.
- b. Bagi siswa, model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat dijadikan salah satu pilihan yang efektif untuk belajar PAI.
- c. Bagi peneliti, dapat memperluas khazanah keilmuan peneliti tentang Penerapan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan Strategi *Inquiry* Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI.
- d. Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya terutama penelitian tentang aspek lain dari Penerapan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan Strategi *Inquiry* Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI sehingga dapat

memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

- e. Bagi pembaca, dapat dijadikan gambaran tentang bagaimana Penerapan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan Strategi *Inquiry* dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMPN 1 Pule Trenggalek dan SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek.
- f. Bagi perpustakaan Pascasarjana IAIN Tulungagung, dapat dijadikan pijakan dalam desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian tentang Penerapan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan Strategi *Inquiry* dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI.

#### **E. Penegasan Istilah**

Untuk memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran dari pembaca serta dalam rangka memberikan batasan yang terfokus pada kajian penelitian yang diharapkan peneliti, berikut definisi masing-masing istilah dalam judul penelitian ini, yaitu:

##### **1. Secara Konseptual**

- a. Penerapan Model CTL adalah Penerapan Proses, cara, perbuatan menerapkan, istilah yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu cara untuk melaksanakan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang

ditentukan<sup>16</sup> yang keterkaitannya dengan konsep Pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat Pembelajaran (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*).

- b. Efektivitas pembelajaran PAI adalah pengukuran keberhasilan pembelajaran PAI dalam penyampaian tujuan yang ditentukan.

## 2. Secara Operasional

Penerapan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan Strategi *Inquiry* dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMPN 1 Pule Trenggalek dan SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek adalah proses, cara, perbuatan yang di laksanakan melalui konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dalam pembelajaran PAI agar guru bisa mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang ditentukan. Adapun komponen CTL yang digunakan salah satunya adalah dengan menggunakan strategi *inquiry* yaitu proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan

---

<sup>16</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, 2005:1180.

melalui proses berpikir sistematis. Kata kunci Model CTL salah satunya adalah "penemuan". Belajar penemuan menunjuk pada proses dan hasil belajar. Belajar penemuan melibatkan siswa dalam keseluruhan proses metode keilmuan sebagai langkah-langkah sistemik menemukan pengetahuan baru atau memverifikasi pengetahuan lama. Belajar penemuan mengintegrasikan aktivitas belajar siswa ke dalam metode penelitian sebagai landasan operasional melakukan investigasi. Dalam investigasi siswa tidak hanya belajar memperoleh informasi, namun juga pemrosesan informasi. Pemrosesan ini tidak hanya melibatkan kepiawaian siswa berdialektika berpikir fakta ke konsep, konsep ke fakta, namun juga penerapan teori. Hal yang digunakan guru untuk merancang model tersebut harus sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga nanti guru untuk mengelola dan mengoptimalkan waktu belajar bias efektif.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk dapat melakukan pembahasan yang sistematis, maka peneliti menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bagian awal berisi sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar lampiran dan abstrak yang memuat tentang uraian singkat yang dibahas dalam tesis.

Penelitian ini terdiri dari enam bab. Bab pertama berisi pendahuluan. Pada bab pendahuluan, pertama-tama dipaparkan latar konteks penelitian yang mengungkapkan berbagai permasalahan yang diteliti sehingga

diketahui hal-hal yang melandasi munculnya fokus penelitian yang akan dikaji dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang membantu proses penelitian. Dalam bab ini, tujuan merupakan arah yang akan dituju dalam penelitian kemudian dilanjutkan manfaat penelitian yang menjelaskan kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

Bab kedua berisi tentang kajian teori yang berkenaan pembahasan teori-teori yang digunakan untuk mengkaji “Penerapan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan Strategi *Inquiry* dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI”.

Bab ketiga berisi metode yang akan digunakan dalam penelitian dimana pembahasannya meliputi jenis penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat berisi tentang laporan hasil penelitian yang mendeskripsikan bagaimana “Penerapan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan Strategi *Inquiry* dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI”.

Bab kelima berisi tentang pembahasan memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*)

Bab ke enam berisi tentang penutup yang berisi kesimpulan yang menampakkan konsistensi terkait dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, penyajian dan analisis data. Implikasi penelitian meliputi teoritis dan implikasi praktis. Saran terkait dengan pokok masalah yang diteliti dan harus memiliki kejelasan ditujukan kepada siapa.

Bagian akhir memuat daftar rujukan yang merupakan daftar buku yang menjadi referensi oleh peneliti. Kemudian, diberikan juga lampiran-lampiran yang memuat dokumen-dokumen terkait penelitian. Pada bagian paling akhir ditutup dengan biodata penulis yang menjelaskan biografi peneliti secara lengkap.